

EVALUASI KEBERHASILAN TAMAN LINGKUNGAN DI PERUMAHAN PADAT SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK STUDI KASUS: TAMAN LINGKUNGAN DI KELURAHAN GALUR, JAKARTA PUSAT

Aulia Hariz

Perusahaan Daerah Pasar Jaya
Jalan Raya Pramuka, Pasar Pramuka Lantai IV Jakarta Timur
Email: hariz.aulia@gmail.com

Abstrak

Taman lingkungan memiliki peran penting dalam perumahan, tidak hanya sebagai ruang terbuka hijau tapi juga sebagai ruang terbuka public dimana masyarakat dapat beraktifitas aktif, berekreasi, dan berinteraksi. Mengingat pentingnya taman lingkungan sebagai ruang terbuka public, khususnya di perumahan padat dimana ruang terbuka public tidak memenuhi standar, baik dari luasan maupun jumlah manusia yang dilayani, maka taman lingkungan harus optimal dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh karenanya studi ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat keberhasilan taman lingkungan di perumahan padat sebagai ruang terbuka public. Kelurahan Galur sebagai salah satu kelurahan perumahan padat memiliki tiga taman lingkungan, yaitu taman Kewista, Taman Komando, dan Taman Safari yang akan dievaluasi tingkat keberhasilannya sebagai ruang terbuka public. Evaluasi didasarkan pada persepsi masyarakat terhadap taman lingkungan dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif yang selanjutnya dievaluasi dengan metode checklist. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Kewista dan Taman Safari tidak berhasil sebagai ruang terbuka public sementara Taman Komando kurang berhasil sebagai ruang terbuka public.

Kata Kunci: evaluasi, taman lingkungan, ruang terbuka public, Kelurahan Galur

Abstract

Neighborhood parks have an important role in the housing, not only as a green open space but also as a public open space where people can work on, recreation, and interact. Given the importance of neighborhood parks as public open space, particularly in dense housing where public open space does not meet the standards, both in area and number of people served, the neighborhood park should be optimal in meeting the needs of society. Therefore, this study was conducted to determine how far the success rate of dense residential neighborhood parks as public open space. Strain the Village as one of the dense residential village has three neighborhood parks, the Kewista Park, Komando Parks and Safari Park to be evaluated for its success as an open space public. Evaluasi based on public perception of the park environment by using a questionnaire and analyzed using descriptive analysis were subsequently evaluated with the checklist method. The results showed that Kewista Parks and Safari Park does not succeed as a public open space, while Komando Park is less successful as a public open space.

Keywords: evaluation, neighborhood parks, public open space, Galur Village

1. Pendahuluan

Ruang terbuka publik merupakan ruang yang penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan kenyamanan, rileksasi, dan melakukan kegiatan aktif atau kegiatan pasif di luar aktivitas sehari-hari yang biasa dilakukan

masyarakat (Carr et al, 1992). Sementara itu, taman lingkungan merupakan bagian ruang terbuka publik yang dibangun dan dikembangkan di lingkungan perumahan atau permukiman, yang diperuntukkan bagi masyarakat umum dan diatur sebagai ruang terbuka kota atau sebagai bagian dari

pembangunan perumahan oleh pengembang swasta misalnya taman bermain, fasilitas olahraga, dan lainnya (Carr et al, 1992). Sherer (2003), menunjukkan bahwa taman lingkungan merupakan ruang terbuka publik, tempat masyarakat beraktifitas aktif, seperti olahraga, kegiatan-kegiatan fisik lainnya, memberikan ruang bagi penduduk untuk berekreasi dan berinteraksi, dan akan menimbulkan sense of community pada lingkungan permukiman.

Selama hampir sepuluh tahun ini, Pemerintah DKI Jakarta mengembangkan taman lingkungan dengan skala pelayanan kelurahan hingga RT yang merupakan bagian RTH publik dan fasilitas sosial. Taman lingkungan ini memiliki peran sebagai ruang sosial yang berfungsi sebagai tempat rekreasi, ruang interaksi sosial, ruang edukasi, bahkan hingga sarana evakuasi di perumahan padat (Dinas Pertamanan DKI Jakarta, 2008). Data Dinas Pertamanan dan Permakaman DKI Jakarta tahun 2010, luasan RTH di DKI Jakarta hanya sekitar 9,8% dan tentunya luasan tersebut sangatlah kurang jika mengacu pada UU 26 tahun 2007 tentang RTRW yang mengharuskan luasan 20% RTH Publik. Luasan RTH 9,8% tersebut tidak semuanya merupakan kawasan hijau binaan yang fungsinya lebih cenderung sebagai ruang terbuka publik termasuk RTH lingkungan. Dari pernyataan di atas diketahui bahwa DKI Jakarta mengalami keterbatasan luasan RTH termasuk di dalamnya RTH lingkungan yang berfungsi sebagai ruang terbuka publik. Keterbatasan luasan tersebut semakin terlihat pada lingkungan perumahan padat dimana ruang terbuka merupakan barang mahal bagi masyarakat di lingkungan tersebut. Dengan melihat luasan RTH dengan fungsi sebagai ruang terbuka publik yang sempit, maka sudah seharusnya area tersebut dapat berfungsi secara optimal, terlebih di perumahan padat dimana ruang terbuka publik tidaklah sebanding dengan jumlah orang yang dilayani.

Sampai dengan tahun 2008, Dinas Pertamanan dan Permakaman DKI Jakarta pernah melakukan evaluasi mengenai perencanaan taman di perumahan padat namun lebih diarahkan pada penetapan strategi untuk pengembangan taman-taman sejenis untuk tahun-tahun berikutnya. Namun demikian evaluasi yang mengukur keberhasilan taman lingkungan sebagai fasilitas sosial ataupun ruang sosial di perumahan padat belum pernah dilakukan. Hal tersebut perlu dilakukan terkait dengan pentingnya sebuah ruang terbuka publik untuk melayani kebutuhan masyarakat terutama lingkungan di perumahan padat dimana ruang terbuka merupakan sebuah barang mahal.

Dari hal-hal yang telah diungkapkan sebelumnya taman lingkungan memiliki peran penting dalam perumahan tidak hanya sebagai ruang terbuka hijau namun juga sebagai ruang terbuka publik. Terlebih lagi di perumahan padat dimana ruang terbuka tidaklah memenuhi standar ditinjau dari luasan lahan maupun jumlah manusia yang dilayani berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. Dengan kata lain ruang terbuka publik merupakan 'barang mahal' di perumahan padat. Terkait keterbatasan tersebut maka taman lingkungan di perumahan padat haruslah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat secara optimal akan ruang terbuka publik. Maka dari itu studi ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan taman lingkungan di perumahan padat sebagai ruang terbuka publik yang tentunya dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat di perumahan padat.

Penelitian ini terdiri dari lima bagian utama. Bagian pertama membahas latar belakang dan tujuan penelitian. Bagian kedua membahas dasar evaluasi keberhasilan taman lingkungan

di perumahan padat sebagai tinjauan literature dalam penelitian ini. Bagian ketiga membahas metodologi penelitian. Bagian keempat berisi analisis persepsi dan evaluasi keberhasilan taman lingkungan di perumahan padat. Bagian terakhir berisi kesimpulan.

2. Dasar Evaluasi Keberhasilan Taman Lingkungan Di Perumahan Padat Sebagai Ruang Terbuka Publik

2.1 Definisi Ruang Terbuka, Taman Lingkungan, dan Perumahan Padat

Ruang Terbuka

Carmona et al (2003) menyatakan ruang terbuka publik sendiri merupakan ruang yang dapat memberikan kesempatan rekreasi, lingkungan alamiah, tempat untuk mengadakan acara khusus dan ruang untuk kota bernafas. Pada skala yang lebih besar ruang terbuka publik harus dapat menciptakan hubungan antara manusia dengan alam. Untuk skala yang lebih kecil biasanya standar ruang terbuka publik ditetapkan oleh pemerintah setempat. (Carmona et al, 2003).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, ruang terbuka adalah adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan. Ruang terbuka terdiri atas ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non hijau. Ruang terbuka hijau sendiri merupakan area yang penggunaannya lebih terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh alami maupun sengaja ditanam. Sementara ruang terbuka non hijau merupakan ruang terbuka di wilayah perkotaan yang tidak

termasuk RTH, berupa lahan yang diperkeras maupun badan air.

Taman Lingkungan

Marcus dan Francis (1998) berpendapat taman lingkungan adalah taman yang didominasi lanskap rumput, pohon, dan tanah untuk tanaman, biasanya terletak di lingkungan perumahan dan dilengkapi untuk berbagai fasilitas penunjang kegiatan aktif (olahraga, bermain, berjalan) dan pasif (duduk, berjemur, istirahat), penggunaan bervariasi sesuai kepadatan dan lokasi dari lingkungan. Taman lingkungan dapat pula diartikan unit dasar (terkecil) dari sistem taman yang ditujukan untuk rekreasi dan fungsi sosial dan difokuskan pada rekreasi informal (*American Planning Association*, 2007). Sementara definisi taman lingkungan menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan adalah lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetik sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi atau kegiatan lain pada tingkat lingkungan.

Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum disebutkan bahwa taman lingkungan merupakan bagian dari RTH yang terdiri dari:

1. RTH Rukun Tetangga, melayani satu RT dengan luas minimal 250 m² dan berada pada radius kurang dari 300 m dari rumah penduduk yang dilayani
2. RTH Rukun Warga, melayani satu RW dengan luas minimal 1250 m² dan berada pada radius kurang dari 1000 m dari rumah penduduk

Perumahan Padat

Pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman juga disebutkan bahwa permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat

kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. UN Habitat mengkritik permukiman kumuh dengan beberapa kondisi seperti di bawah ini:

- Memiliki kekurangan pelayanan dasar
- Permukiman terbuat dari struktur berkualitas buruk dan bobrok
- Permukiman sangat ramai dan ditandai dengan perumahan dan populasi yang berkepadatan tinggi
- Memiliki lingkungan hidup yang tidak sehat
- Penghuninya tidak memiliki jaminan kepemilikan lahan
- Penghuninya mengalami kemiskinan tingkat tinggi dan pengucilan sosial

Terkait dengan karakteristik perumahan padat, Sherer (2003) menyatakan bahwa taman lingkungan memberikan ruang bagi penduduk untuk berekreasi dan berinteraksi, terutama untuk masyarakat golongan menengah ke bawah. Keberadaan ruang tersebut akan menimbulkan *sense of community* pada lingkungan permukiman pada penduduk golongan menengah ke bawah.

2.2 Kriteria Keberhasilan Ruang Terbuka Publik

Berdasarkan studi literature yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada kriteria yang memiliki kesamaan satu dengan lainnya. Kriteria tersebut adalah:

1. Aksesibilitas, *Project for Public Spaces*, 2004, menyatakan **akses** merupakan hal yang penting dalam keberhasilan ruang terbuka publik, yaitu kemudahan ruang terbuka publik untuk didatangi dan mudah dilihat. Carr, *et al*, (1992) menyatakan ruang terbuka publik haruslah **demokratis**, ruang tersebut dapat diakses semua golongan, mudah diakses secara fisik maupun visual. Miller (2009), menyatakan

bahwa **ruang tersebut aman**, yang ditandai dengan mudahnya penglihatan dari luar ataupun ke dalam taman, mudah didatangi, terbuka.

2. Kesenangan dan menarik pengguna, Carr *et al* (1992) menyatakan ruang publik haruslah **responsif**, yaitu dapat menjawab kebutuhan pengguna dalam hal ini aktivitas aktif dan pasif yang dapat memberikan kesenangan. *Project for Public Spaces* (2004) menjadikan **aktivitas dan penggunaan** menjadi kriteria ruang terbuka publik yang berhasil, tentunya dengan adanya aktivitas maka ruang tersebut dapat memberikan kesenangan dan akan menarik pengguna. Miller (2009) menyatakan **ruang tersebut dapat memenuhi kebutuhan pengunjungnya dalam beraktivitas** yang dapat memberikan kesenangan.
3. Keamanan dan kenyamanan, Miller (2009), ruang publik haruslah aman, dengan amannya sebuah ruang maka ruang tersebut dapat terus dikunjungi dan berfungsi dengan baik. Carr *et al* (1992) menyatakan ruang publik haruslah responsif yaitu dapat memberikan kenyamanan kepada masyarakat. *Project for Public Spaces* (2004), menjadikan kenyamanan sebagai kriteria yang penting bagi sebuah ruang, ruang yang nyaman ditandai dengan ruang yang bersih dan aman.
4. Mengikat masyarakat, Carr *et al* (1992), menyatakan ruang publik harus memiliki **makna dan keterkaitan** bagi masyarakat, ruang yang bermakna dan memiliki keterkaitan akan ditandai dengan adanya rasa kepedulian dari masyarakat pada ruang tersebut. *Project for Public Spaces* (2004) menyatakan **keramahan** merupakan hal yang penting ada pada ruang terbuka publik yang ditandai dengan adanya keterkaitan masyarakat dengan ruang publik tersebut.

2.3 Teknik Evaluasi Keberhasilan Taman Lingkungan Sebagai Ruang Terbuka Publik Berdasarkan Persepsi Masyarakat

Evaluasi dapat disamakan dengan penaksiran (*appraisal*), pemberian angka (*rating*) dan penilaian (*assessment*), kata-kata yang menyatakan usaha untuk menganalisis hasil kebijakan dalam arti satuan lainnya (Dunn, 2008).

Dalam penelitian ini, evaluasi yang dilakukan adalah *Post Occupancy Evaluation* karena evaluasi dilakukan setelah objek dibangun dan sudah digunakan cukup lama. POE merupakan proses evaluasi yang dilakukan setelah dihuni atau dimanfaatkan oleh pengguna dan berkaitan dengan pengukuran fungsional sehingga berkenaan dengan kesesuaian antara bentuk dan pemanfaatan, persepsi pada lingkungan maupun kenyamanan fisik.

Pendekatan evaluasi yang digunakan adalah evaluasi semu (*pseudo evaluation*) karena kriteria-kriteria dari evaluasi dibuat oleh evaluator sendiri. Evaluasi ini bersifat sumatif yaitu yaitu evaluasi yang dilakukan di akhir program dalam hal ini setelah taman lingkungan selesai dibangun. Selain itu evaluasi yang dilakukan di studi ini berorientasi pada masa lampau atau evaluasi *ex-post*. Hal ini dikarenakan objek yang akan dievaluasi merupakan hasil dari kebijakan yang sudah dilakukan dalam hal ini taman lingkungan.

Untuk melakukan teknik evaluasi, harus berorientasi tidak hanya pada persepsi masyarakat, tapi juga pada kriteria dan variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Kriteria utama ini merupakan tolak ukur dalam evaluasi keberhasilan taman lingkungan sebagai ruang terbuka public di perumahan padat, yakni aksesibilitas, kemampuan memberikan kesenangan dan menarik pengguna, kemampuan memberikan rasa aman dan nyaman, serta kemampuan mengikat masyarakat.

Pemenuhan indikator keberhasilan ruang terbuka publik ini didasarkan pada ukuran ketercapaian masing-masing variabel yang didapatkan dari kuesioner. Pengukuran variabel yang dijadikan indikator keberhasilan ruang terbuka public ini didapatkan dari persepsi masyarakat yang diukur dengan modus masing-masing variabel. Modus merupakan nilai variabel yang paling sering muncul (Healey, 2008), sehingga harus mempertimbangkan indeks variasi kualitatif (IQV)nya yakni rasio jumlah variasi yang diamati secara nyata dalam suatu distribusi nilai pada variasi maksimum yang dapat terjadi dalam distribusi tersebut (Healey, 2008). IQV yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai IQV yang lebih kecil sama dengan 0,5.

Berikut adalah kriteria, variabel, dan indikator keberhasilan taman lingkungan sebagai ruang terbuka public.

Tabel 1. Evaluasi Keberhasilan Taman Lingkungan Sebagai Ruang Terbuka Publik

Kriteria	Variabel	Indikator Keberhasilan Variabel	
Aksesibel	Kemudahan akses untuk mencapai taman	Taman lingkungan mudah diakses oleh masyarakat	Modus responden menyatakan taman lingkungan mudah dicapai dengan $IQV \leq 0,5$
Kemampuan taman memberikan kesenangan dan menarik pengguna	Frekuensi kunjungan taman oleh masyarakat	Kunjungan yang tinggi oleh masyarakat ke taman lingkungan	Modus responden menyatakan sering mengunjungi taman lingkungan dengan $IQV \leq 0,5$
	Tingkat keberagaman aktivitas yang dilakukan di taman oleh masyarakat	Terdapat banyak jenis kegiatan yang dapat dilakukan di taman	Modus responden melakukan sedikitnya tiga kegiatan di taman dengan $IQV \leq 0,5$
Kemampuan taman memberikan rasa aman dan nyaman	Tingkat keterawatan taman menurut persepsi masyarakat	Taman lingkungan dalam kondisi yang terawat	Modus responden menyatakan taman dalam kondisi terawat dengan $IQV \leq 0,5$
	Tingkat kebersihan taman menurut persepsi masyarakat	Taman lingkungan dalam kondisi yang bersih	Modus responden menyatakan taman dalam kondisi bersih dengan $IQV \leq 0,5$
	Tingkat keamanan taman menurut persepsi masyarakat	Taman lingkungan aman	Modus responden menyatakan taman lingkungan aman dengan $IQV \leq 0,5$
Kemampuan taman dalam mengikat masyarakat	Tingkat frekuensi partisipasi masyarakat pada acara komunitas di taman (RT/RW)	Partisipasi masyarakat yang tinggi pada acara RT/RW di taman	Modus responden menyatakan sering berpartisipasi pada acara RT/RW di taman dengan $IQV \leq 0,5$
	Tingkat frekuensi partisipasi masyarakat dalam perawatan taman (kerja bakti) yang dilakukan masyarakat	Partisipasi masyarakat yang tinggi dalam kerja bakti/merawat taman	Modus responden menyatakan sering berpartisipasi dalam kerja bakti merawat taman dengan $IQV \leq 0,5$

Sumber: Hasil Analisis, 2011

3. Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey data sekunder dan survey data primer. Survey data sekunder dilakukan dengan studi literature untuk menyusun kerangka evaluasi dari studi ini. Selain itu, survey instansional pada Dinas Pertamanan dan Permakaman DKI Jakarta, Kelurahan Galur, BPS DKI Jakarta juga dilakukan untuk mengetahui gambaran mengenai ruang terbuka. hijau, wilayah studi, dalam mendukung studi ini.

Survey data primer dilakukan dengan observasi untuk mengetahui kondisi ketiga taman lingkungan di Kelurahan Galur serta kuesioner. Metode pengambilan sampel kuesioner dengan menggunakan cluster proportional sampling dengan mempertimbangkan masyarakat yang dilayani taman lingkungan yakni jumlah KK dari 3 RW (RW 04, RW 06, dan RW 07). Pembatasan populasi ini dilakukan dengan asumsi satu taman lingkungan melayani satu RW tanpa adanya kedekatan taman pada batas RW lainnya. Dengan tingkat kepercayaan 90%, maka dari 1431 KK di 3 RW dapat direduksi

menjadi 130 KK. Untuk menentukan jumlah sampel pada tiap RW digunakan proportional sampling, sehingga jumlah sampel pada RW 03 (Taman Kewista) sebanyak 48 responden, RW 06 (Taman Komando) sebanyak 37 responden, dan RW 07 (Taman Safari) sebanyak 45 responden.

Beberapa metode analisis yang digunakan dalam studi ini adalah:

- **Analisis Konten**
Dalam studi ini, analisis konten digunakan untuk mendapatkan kriteria, indikator, dan tolak ukur mengenai keberhasilan ruang terbuka dari literatur mengenai ruang terbuka publik maupun evaluasi.
- **Analisis Deskriptif Kualitatif**
Analisis ini digunakan untuk menjabarkan hasil observasi lapangan terhadap objek studi. Hasil observasi tersebut diorganisasikan lalu dikodingkan untuk mendapatkan penyajian data yang penting untuk studi ini (Patilima, 2005)
- **Analisis Deskriptif Kuantitatif**
Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mendapatkan hasil persepsi masyarakat mengenai taman lingkungan

sebagai ruang terbuka publik yang berhasil berdasarkan variabel yang dipertimbangkan sebagai indikator-indikator keberhasilan taman lingkungan sebagai ruang terbuka publik. Analisis deskriptif kuantitatif yang digunakan pada studi ini adalah nilai modus beserta dengan indeks variasi kualitatif dari modus tersebut.

- **Metode Evaluasi Checklist (daftar periksa)**

Metode *checklist* adalah metode yang membantu desainer menggunakan pengetahuan mengenai persyaratan yang telah ditentukan untuk menjadi relevan dalam situasi serupa (Jones, 1979). Metode evaluasi ini digunakan untuk memeriksa atau menilai pemenuhan indikator-indikator keberhasilan taman lingkungan berdasarkan kriteria dan variabel dari ruang terbuka publik yang berhasil.

4. Analisis

4.1 Analisis Persepsi Masyarakat

Aksesibilitas

Analisis ini dilakukan untuk mengukur variabel yaitu aksesibilitas ke taman-taman di Kelurahan Galur.

Pada Taman Kewista, 48 responden mewakili KK yang dijadikan sampel. Dapat diketahui bahwa modus terpenuhi yang berarti Taman Kewista mudah dicapai, sehingga nilai IQV sebesar 0,06, lebih kecil dari syarat terpenuhinya indikator keberhasilan yang mensyaratkan IQV kurang dari sama dengan 0,5 artinya indikator ini terpenuhi.

Pada Taman Komando, modus dari persepsi adalah Taman Komando RW 06 mudah dicapai dan memiliki IQV lebih kecil sama dengan 0,5. Artinya indikator aksesibilitas ini tercapai.

Sama dengan dua taman sebelumnya, indikator keberhasilan dari variabel aksesibilitas di Taman Safari terpenuhi dengan syarat modus dari persepsi terhadap aksesibilitas adalah Taman Safari RW 07 mudah dicapai dan dengan IQV lebih kecil sama dengan 0,5 yakni sebesar 0.

Tabel 2. Pemenuhan Indikator Aksesibilitas Taman Kewista, Taman Komando, dan Taman Safari Kelurahan Galur

Tingkat Aksesibilitas	Frekuensi Jawaban	Modus	IQV	Pemenuhan Indikator
Taman Kewista				
Sulit Dicapai	0	Taman Mudah Dicapai	0,06	Terpenuhi
Kurang mudah dicapai	1			
Mudah dicapai	47			
Total Responden	48			
Taman Komando				
Sulit Dicapai	0	Taman Mudah Dicapai	0	Terpenuhi
Kurang mudah dicapai	0			
Mudah dicapai	37			
Total Responden	37			
Taman Safari				
Sulit Dicapai	0	Taman Mudah Dicapai	0	Terpenuhi
Kurang mudah dicapai	0			
Mudah dicapai	45			
Total Responden	45			

Sumber: Hasil Analisis, 2011

Kemampuan Taman Memberikan Kesenangan dan Menarik Pengguna

Analisis ini dilakukan untuk mengukur dua variabel yaitu tingkat frekuensi kunjungan taman oleh masyarakat dan tingkat keberagaman aktivitas yang dilakukan di taman oleh masyarakat.

1. *Taman Kewista*

Pada tingkat frekuensi kunjungan ke taman, dari total sampel 48 KK, seharusnya terdapat 144 frekuensi kunjungan jika satu keluarga lengkap terdiri dari anak, ayah/suami, dan ibu/istri atau 3 anggota keluarga pada satu KK. Namun, terdapat 9 KK yang anggota keluarganya tidak lengkap sehingga hanya menjadi 135 responden untuk pertanyaan tingkat kunjungan taman. Pada variabel ini, modus jawaban tidak terpenuhi, sehingga tidak perlu dilakukan IQV untuk mendukung keberhasilan taman lingkungan. Selain itu, dapat pula diketahui bahwa 44% pendapat positif mengenai taman dengan proporsi terbesar adalah kunjungan ke taman disebabkan adanya kegiatan yang dilakukan di taman. Sementara 56% pendapat negatif mengenai taman yang dapat mempengaruhi kunjungan yang tidak berbeda jauh proporsinya.

Dari sisi tingkat keberagaman aktivitas, hanya ditanyakan pada anggota keluarga yang mewakili KK dan pernah mengunjungi taman yaitu sebanyak 37 responden. Indikator keberhasilan variabel ini terpenuhi dengan syarat modus dari tingkat keberagaman aktivitas adalah lebih dari sama dengan tiga kegiatan. Indikator keberhasilan tidak terpenuhi karena modus keberagaman aktivitas hanya 2 kegiatan. Kegiatan yang sering dilakukan di taman

adalah menghadiri atau mengikuti kegiatan RT/RW.

2. *Taman Komando*

Pada tingkat frekuensi kunjungan taman, dari total sampel sebesar 37, seharusnya terdapat 111 frekuensi kunjungan jika satu keluarga lengkap terdiri dari anak, ayah/suami, dan ibu/istri atau 3 anggota keluarga pada satu KK. Namun, terdapat 4 KK yang anggota keluarganya tidak lengkap sehingga hanya terdapat 107 responden untuk pertanyaan tingkat kunjungan taman. Nilai IQV dari variabel ini adalah 0,82 untuk responden utama dan 0,84 untuk anggota keluarga lain, sehingga indikator untuk variabel ini tidak tercapai. Selain itu, dapat pula diketahui 85% pendapat positif mengenai taman dengan proporsi terbesar dengan 64% adalah kunjungan ke taman disebabkan adanya kegiatan yang dilakukan di taman. Sementara 15% pendapat negatif mengenai taman yang dapat mempengaruhi kunjungan yang tidak berbeda jauh proporsinya.

Pada tingkat keberagaman kegiatan yang ada di Taman Komando, dapat diketahui bahwa modus sebesar 3 kegiatan atau lebih dengan nilai IQV sebesar 0,83 yang artinya indikator keberhasilan untuk keberagaman kegiatan tidak terpenuhi. Hal lain yang dapat diketahui adalah kegiatan yang paling banyak diketahui adalah duduk/santai/rileks dengan proporsi 34%.

3. *Taman Safari*

Pada tingkat frekuensi kunjungan taman, total sampel KK untuk penilaian Taman Safari RW 07 adalah 45. Seharusnya terdapat 135 frekuensi kunjungan jika satu keluarga lengkap terdiri dari anak, ayah/suami, dan ibu/istri atau 3 anggota

keluarga pada satu KK. Namun, terdapat 10 KK yang anggota keluarganya tidak lengkap sehingga hanya terdapat 125 responden untuk pertanyaan tingkat kunjungan taman. Modus dari frekuensi kunjungan baik dari responden utama maupun anggota keluarga lain adalah tidak pernah, sehingga keberhasilannya tidak terpenuhi. Selain itu, dapat pula diketahui bahwa 51% pendapat positif mengenai taman dengan proporsi terbesar dengan 28% adalah kunjungan ke taman disebabkan adanya kegiatan yang dilakukan di taman. Sementara 49% pendapat negatif mengenai taman yang

dapat mempengaruhi kunjungan dimana lebih dari 20% responden menyatakan taman kurang menarik.

Dari sisi tingkat keberagaman kegiatan yang dilakukan di Taman Safari, tidak memiliki modus karena jumlah responden yang melakukan dua kegiatan sama besar dengan yang melakukan tiga kegiatan atau lebih, sehingga indikator keberhasilan tidak terpenuhi. Adapun jenis kegiatan dominan yang sering dilakukan di Taman Safari adalah menghadiri atau mengikuti kegiatan RT/RW dan mengasuh atau menjaga anak.

Tabel 3. Pemenuhan Indikator Kemampuan Taman Memberikan Kesenangan dan Menarik Pengguna Taman Kewista, Taman Komando, dan Taman Safari Kelurahan Galur

Variabel			Frekuensi Jawaban	Modus	IQV	Pemenuhan Indikator
Taman Kewista						
Frekuensi kunjungan taman oleh masyarakat	Responden Utama	Sering	11	Tidak Pernah	-	Tidak terpenuhi
		Kadang-kadang	23			
		Tidak Pernah	14			
	Anggota keluarga lainnya	Sering	22	Kadang-kadang	-	Tidak terpenuhi
		Kadang-kadang	40			
		Tidak Pernah	25			
Total Responden			135			
Tingkat keberagaman aktivitas yang dilakukan di taman oleh	≥ 3 Kegiatan		12	2 Kegiatan	-	Tidak Terpenuhi
	2 Kegiatan		16			
	1 Kegiatan		9			
Total Responden			37			
Taman Komando						
Frekuensi kunjungan taman oleh masyarakat	Responden Utama	Sering	21	Sering	0,8	Tidak terpenuhi
		Kadang-kadang	13			
		Tidak Pernah	3			
	Anggota keluarga lainnya	Sering	39	Sering	0,8	Tidak terpenuhi
		Kadang-kadang	23			
		Tidak Pernah	8			
Total Responden			107			
Tingkat keberagaman aktivitas yang dilakukan di taman oleh	≥ 3 Kegiatan		19	≥ 3	0,83	Tidak Terpenuhi
	2 Kegiatan		12			
	1 Kegiatan		3			
Total Responden			34			
Taman Safari						
Frekuensi kunjungan taman oleh masyarakat	Responden Utama	Sering	14	Tidak Pernah	-	Tidak terpenuhi
		Kadang-kadang	13			
		Tidak Pernah	18			
	Anggota keluarga lainnya	Sering	23	Tidak Pernah	-	Tidak terpenuhi
		Kadang-kadang	22			
		Tidak Pernah	35			
Total Responden			125			
Tingkat keberagaman aktivitas yang dilakukan di taman oleh	≥ 3 Kegiatan		10	-	-	Tidak Terpenuhi
	2 Kegiatan		10			
	1 Kegiatan		7			
Total Responden			34			

Sumber: Hasil Analisis, 2011

Kemampuan Taman dalam Memeberikan Rasa Aman dan Nyaman

Analisis ini dilakukan untuk mengukur tiga variabel yaitu tingkat keterawatan taman, kebersihan, dan keamanan taman dari ketiga taman di Kelurahan Galur.

1. *Taman Kewista*

Syarat terpenuhinya indikator keberhasilan dari variabel ini adalah modus keterawatan tanaman yang lebih rendah dari 0,5. Dalam tabel 4, dapat diketahui bahwa modus jawaban sudah terpenuhi. Sementara nilai IQV = 0,7 yang artinya indikator keberhasilan tidak terpenuhi. Dari sisi tingkat kebersihan, memperlihatkan bahwa modus dari jawaban responden adalah bersih, tapi nilai IQV sebesar 0,7 yang artinya indikator keberhasilan tidak memenuhi. Dari sisi tingkat keamanan, meskipun modus dari variabel ini adalah aman, tapi indikator keberhasilan tidak terpenuhi karena iQV lebih besar dari 0,5.

2. *Taman Komando*

Pada tingkat keterawatan Taman Komando, dapat diketahui bahwa modus jawaban responden sudah terpenuhi dengan 31 dari 37 responden menyatakan taman dalam

kondisi terawat. Nilai IQV yang dihasilkan pada variabel keterawatan taman adalah 0,4 lebih kecil dari syarat pemenuhan indikator keberhasilan yaitu 0,5 sehingga indikator keberhasilan pada variabel ini terpenuhi. Pada tingkat keberhihan di Taman Komando, nilai IQV lebih dari 0,5 yakni 0,28 yang artinya indikator untuk variabel ini terpenuhi. Sementara pada variabel tingkat keamanan Taman Komando, dengan modus jawaban aman, IQV-nya lebih kecil dari 0,5 yang artinya indikator untuk variabel ini terpenuhi.

3. *Taman Safari*

Pada variabel tingkat keterawatan Taman Safari, modus jawaban responden sudah terpenuhi dengan 25 dari 45 responden mengatakan taman terawat. Nilai IQV untuk variabel ini sebesar 0,86 yang artinya indikator keberhasilan tidak terpenuhi. Pada variabel tingkat kebersihan Taman Safari, IQV-nya lebih besar dari 0,5 yakni sebesar 0,76 yang artinya indikator keberhasilan dari variabel ini tidak terpenuhi. Sementara pada tingkat keamanan di Taman Safari dapat diketahui bahwa nilai IQV sebesar 0,29 yang artinya indikator keberhasilan dari tingkat keamanan ini telah memenuhi persyaratan.

Tabel 5. Pemenuhan Indikator Kriteria Kemampuan Taman Memberikan Rasa Aman dan Nyaman Taman Kewista, Taman Komando, dan Taman Safari Kelurahan Galur

Variabel		Frekuensi Jawaban	Modus	IQV	Pemenuhan Indikator
Taman Kewista					
Tingkat Keterawatan Taman	Tidak Terawat	2	Terawat	0,7	Tidak Terpenuhi
	Kurang Terawat	14			
	Terawat	32			
Total Responden		48			
Tingkat Kebersihan Taman	Tidak Bersih	3	Bersih	0,7	Tidak Terpenuhi
	Kurang Bersih	13			
	Bersih	32			
Total Responden		48			
Tingkat Keamanan Taman	Tidak aman	2	Aman	0,55	Tidak Terpenuhi
	Kurang Aman	9			
	Aman	37			
Total Responden		48			
Taman Komando					
Tingkat Keterawatan Taman	Tidak Terawat	0	Terawat	0,4	Terpenuhi
	Kurang Terawat	6			

Variabel		Frekuensi Jawaban	Modus	IQV	Pemenuhan Indikator
	Terawat	31			
Total Responden		37			
Tingkat Kebersihan Taman	Tidak Bersih	0	Bersih	0,28	Terpenuhi
	Kurang Bersih	4			
	Bersih	33			
Total Responden		37			
Tingkat Keamanan Taman	Tidak aman	0	Aman	0,15	Terpenuhi
	Kurang Aman	2			
	Aman	35			
Total Responden		37			
Taman Safari					
Tingkat Keterawatan Taman	Tidak Terawat	6	Terawat	0,86	Tidak Terpenuhi
	Kurang Terawat	14			
	Terawat	25			
Total Responden		45			
Tingkat Kebersihan Taman	Tidak Bersih	5	Bersih	0,76	Tidak Terpenuhi
	Kurang Bersih	11			
	Bersih	29			
Total Responden		45			
Tingkat Keamanan Taman	Tidak aman	0	Aman	0,29	Terpenuhi
	Kurang Aman	5			
	Aman	40			
Total Responden		45			

Sumber: Hasil Analisis, 2011

Kemampuan Taman dalam Mengikat Masyarakat

Total sampel KK untuk penilaian Taman Kewista RW 04 adalah 48. Seharusnya terdapat 144 frekuensi kunjungan jika satu keluarga lengkap terdiri dari anak, ayah/suami, dan ibu/istri atau 3 anggota keluarga pada satu KK. Namun, terdapat 9 KK yang anggota keluarganya tidak lengkap sehingga hanya terdapat 135 responden untuk frekuensi partisipasi masyarakat pada kegiatan komunitas. Pemenuhan indikator keberhasilan dari variabel ini adalah modus dari jawaban responden berupa sering mengikuti kegiatan RT/RW di taman. Nilai IQV dari modus tersebut haruslah lebih kecil sama dengan 0,5 untuk menilai tingkat variasi dari jawaban responden. Oleh karenanya di taman ini, indikator keberhasilan untuk taman ini tidak terpenuhi. Hal ini juga diikuti dengan ketidakberhasilan indikator tingkat frekuensi dalam perawatan taman di Taman Kewista yang tidak terpenuhi karena nilai indeks lebih kecil dari 0,5.

Pada Taman Komando, dengan total sampel KK 37, seharusnya terdapat 111 frekuensi kunjungan jika satu keluarga lengkap terdiri dari anak, ayah/suami, dan ibu/istri atau 3 anggota keluarga pada satu KK. Namun, terdapat 4 KK yang anggota keluarganya tidak lengkap sehingga hanya menjadi 107 responden untuk frekuensi partisipasi masyarakat pada kegiatan komunitas. Dengan modus dari kegiatan di Taman Komando tidak pernah maka indikator keberhasilan untuk frekuensi partisipasi masyarakat pada acara komunitas tidak tercapai. Hal yang sama juga terjadi pada indikator partisipasi masyarakat dalam perawatan taman yang mana sebagian besar masyarakat mengatakan tidak pernah ada kerja bakti, sehingga keberhasilan indikator ini tidak terpenuhi.

Pada Taman Safari, dengan total sampel KK sebanyak 45 KK, seharusnya terdapat 135 frekuensi kunjungan jika satu keluarga lengkap terdiri dari anak, ayah/suami, dan ibu/istri atau 3 anggota keluarga pada satu KK. Namun, terdapat 10 KK yang anggota keluarganya tidak lengkap sehingga hanya menjadi 125 responden

untuk frekuensi partisipasi masyarakat pada kegiatan komunitas. Oleh karenanya, keberhasilan dalam indikator ini tidak terpenuhi. Sementara pada indikator frekuensi partisipasi dalam perawatan taman, nilai IQV-

nya lebih kecil dari 0,5 yang artinya masih banyak masyarakat yang tidak pernah ikut dalam perawatan taman, sehingga keberhasilan indikator ini tidak terpenuhi.

Tabel 6. Pemenuhan Indikator Kriteria Kemampuan Taman Mengikat Masyarakat Taman Kewista, Taman Komando, dan Taman Safari di Kelurahan Galur

Variabel		Frekuensi Jawaban	Modus	IQV	Pemenuhan Indikator	
Taman Kewista						
Tingkat frekuensi partisipasi masyarakat pada acara komunitas di taman (RT/RW)	Responden utama	Sering	5	Tidak Pernah	-	Tidak Terpenuhi
		Kadang-kadang	21			
		Tidak Pernah	22			
	Anggota keluarga lainnya	Sering	14	Tidak Pernah	-	Tidak Terpenuhi
		Kadang-kadang	23			
		Tidak Pernah	50			
Total Responden			135			
Tingkat frekuensi partisipasi masyarakat dalam perawatan taman (kerja bakti) yang dilakukan masyarakat	Responden utama	Sering	2	Tidak Pernah	-	Tidak Terpenuhi
		Kadang-kadang	12			
		Tidak Pernah	32			
	Anggota keluarga lainnya	Sering	5	Tidak Pernah	-	Tidak Terpenuhi
		Kadang-kadang	11			
		Tidak Pernah	38			
Total responden			100			
Taman Komando						
Tingkat frekuensi partisipasi masyarakat pada acara komunitas di taman (RT/RW)	Responden utama	Sering	9	Tidak Pernah	-	Tidak Terpenuhi
		Kadang-kadang	9			
		Tidak Pernah	19			
	Anggota keluarga lainnya	Sering	10	Tidak Pernah	-	Tidak Terpenuhi
		Kadang-kadang	21			
		Tidak Pernah	39			
Total Responden			107			
Tingkat frekuensi partisipasi masyarakat dalam perawatan taman (kerja bakti) yang dilakukan masyarakat	Responden utama	Sering	9	Tidak Pernah	-	Tidak Terpenuhi
		Kadang-kadang	3			
		Tidak Pernah	23			
	Anggota keluarga lainnya	Sering	10	Tidak Pernah	-	Tidak Terpenuhi
		Kadang-kadang	10			
		Tidak Pernah	26			
Total responden			81			
Taman Safari						
Tingkat frekuensi partisipasi masyarakat pada acara komunitas di taman (RT/RW)	Responden utama	Sering	3	Tidak Pernah	-	Tidak Terpenuhi
		Kadang-kadang	10			
		Tidak Pernah	32			
	Anggota keluarga lainnya	Sering	11	Tidak Pernah	-	Tidak Terpenuhi
		Kadang-kadang	15			
		Tidak Pernah	54			
Total Responden			125			
Tingkat frekuensi partisipasi masyarakat dalam perawatan taman (kerja bakti) yang dilakukan masyarakat	Responden utama	Sering	2	Tidak Pernah	-	Tidak Terpenuhi
		Kadang-kadang	6			
		Tidak Pernah	36			
	Anggota keluarga lainnya	Sering	5	Tidak Pernah	-	Tidak Terpenuhi
		Kadang-kadang	3			
		Tidak Pernah	41			
Total responden			93			

Sumber: Hasil Analisis, 2011

4.2 Evaluasi Keberhasilan Taman Lingkungan Sebagai Ruang Terbuka Publik

Evaluasi ini dilakukan dengan metode checklist atau daftar periksa. Metode ini digunakan untuk memeriksa pemenuhan indikator dari masing-masing variabel yang sudah dibahas sebelumnya. Prosentase keberhasilan taman lingkungan sebagai ruang terbuka public dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\%Keberhasilan = \frac{\text{Indikator Terpenuhi}}{8} \times 100\%$$

Penilaian keberhasilan pemenuhan indikator-indikator tersebut dikategorikan sebagai berikut:

- Taman lingkungan dikatakan berhasil sebagai ruang terbuka publik jika seluruh indikator keberhasilan terpenuhi yang meliputi kriteria-kriteria dari sebuah ruang terbuka publik.
- Taman lingkungan dikatakan kurang berhasil sebagai ruang terbuka publik jika lebih dari sama dengan 50% indikator variabel terpenuhi.
- Taman lingkungan dikatakan tidak berhasil sebagai ruang terbuka publik jika kurang dari 50% indikator keberhasilan variabel terpenuhi.

Tabel 7. Evaluasi Keberhasilan Taman Kewista, Taman Komando, dan Taman Safari Kelurahan Galur Sebagai Ruang Terbuka Publik

No	Kriteria	Variabel	Indikator Keberhasilan Variabel		Pemenuhan Indikator	Presentase	Tingkat Keberhasilan
Taman Kewista							
1	Aksesibel	Kemudahan akses untuk mencapai taman	Taman lingkungan mudah diakses oleh masyarakat	Modus responden menyatakan taman lingkungan mudah dicapai dengan $IQV \leq 0,5$	Terpenuhi	12,5%	Tidak Berhasil
2	Kemampuan taman memberikan kesenangan dan menarik pengguna	Frekuensi kunjungan taman oleh masyarakat	Kunjungan yang tinggi oleh masyarakat ke taman lingkungan	Modus responden menyatakan sering mengunjungi taman lingkungan dengan $IQV \leq 0,5$	Tidak Terpenuhi		
		Tingkat keberagaman aktivitas yang dilakukan di taman oleh masyarakat	Terdapat banyak jenis kegiatan yang dapat dilakukan di taman	Modus responden melakukan sedikitnya tiga kegiatan di taman dengan $IQV \leq 0,5$	Tidak Terpenuhi		
3	Kemampuan taman memberikan rasa aman dan nyaman	Tingkat keterawatan taman menurut persepsi masyarakat	Taman lingkungan dalam kondisi yang terawat	Modus responden menyatakan taman dalam kondisi terawat dengan $IQV \leq 0,5$	Tidak Terpenuhi		
		Tingkat kebersihan taman menurut persepsi masyarakat	Taman lingkungan dalam kondisi yang bersih	Modus responden menyatakan taman dalam kondisi bersih dengan $IQV \leq 0,5$	Tidak Terpenuhi		
		Tingkat keamanan taman menurut persepsi masyarakat	Taman lingkungan aman	Modus responden menyatakan taman lingkungan aman dengan $IQV \leq 0,5$	Tidak Terpenuhi		
4	Kemampuan taman dalam mengikat masyarakat	Tingkat frekuensi partisipasi masyarakat pada acara komunitas di taman (RT/RW)	Partisipasi masyarakat yang tinggi pada acara RT/RW di taman	Modus responden menyatakan sering berpartisipasi pada acara RT/RW di taman dengan $IQV \leq 0,5$	Tidak Terpenuhi		
		Tingkat frekuensi partisipasi masyarakat dalam perawatan taman (kerja bakti) yang dilakukan masyarakat	Partisipasi masyarakat yang tinggi dalam kerja bakti/merawat taman	Modus responden menyatakan sering berpartisipasi dalam kerja bakti merawat taman dengan $IQV \leq 0,5$	Tidak Terpenuhi		

No	Kriteria	Variabel	Indikator Keberhasilan Variabel		Pemenuhan Indikator	Presentase	Tingkat Keberhasilan		
Taman Komando									
1	Aksesibel	Kemudahan akses untuk mencapai taman	Taman lingkungan mudah diakses oleh masyarakat	Modus responden menyatakan taman lingkungan mudah dicapai dengan $IQV \leq 0,5$	Terpenuhi	50%	Kurang Berhasil		
2	Kemampuan taman memberikan kesenangan dan menarik pengguna	Frekuensi kunjungan taman oleh masyarakat	Kunjungan yang tinggi oleh masyarakat ke taman lingkungan	Modus responden menyatakan sering mengunjungi taman lingkungan dengan $IQV \leq 0,5$	Tidak Terpenuhi				
		Tingkat keberagaman aktivitas yang dilakukan di taman oleh masyarakat	Terdapat banyak jenis kegiatan yang dapat dilakukan di taman	Modus responden melakukan sedikitnya tiga kegiatan di taman dengan $IQV \leq 0,5$	Tidak Terpenuhi				
3	Kemampuan taman memberikan rasa aman dan nyaman	Tingkat keterawatan taman menurut persepsi masyarakat	Taman lingkungan dalam kondisi yang terawat	Modus responden menyatakan taman dalam kondisi terawat dengan $IQV \leq 0,5$	Terpenuhi				
		Tingkat kebersihan taman menurut persepsi masyarakat	Taman lingkungan dalam kondisi yang bersih	Modus responden menyatakan taman dalam kondisi bersih dengan $IQV \leq 0,5$	Terpenuhi				
		Tingkat keamanan taman menurut persepsi masyarakat	Taman lingkungan aman	Modus responden menyatakan taman lingkungan aman dengan $IQV \leq 0,5$	Terpenuhi				
4	Kemampuan taman dalam mengikat masyarakat	Tingkat frekuensi partisipasi masyarakat pada acara komunitas di taman (RT/RW)	Partisipasi masyarakat yang tinggi pada acara RT/RW di taman	Modus responden menyatakan sering berpartisipasi pada acara RT/RW di taman dengan $IQV \leq 0,5$	Tidak Terpenuhi				
		Tingkat frekuensi partisipasi masyarakat dalam perawatan taman (kerja bakti) yang dilakukan masyarakat	Partisipasi masyarakat yang tinggi dalam kerja bakti/merawat taman	Modus responden menyatakan sering berpartisipasi dalam kerja bakti merawat taman dengan $IQV \leq 0,5$	Tidak Terpenuhi				
Taman Safari									
1	Aksesibel	Kemudahan akses untuk mencapai taman	Taman lingkungan mudah diakses oleh masyarakat	Modus responden menyatakan taman lingkungan mudah dicapai dengan $IQV \leq 0,5$	Terpenuhi			25%	Tidak Berhasil
2	Kemampuan taman memberikan kesenangan dan menarik pengguna	Frekuensi kunjungan taman oleh masyarakat	Kunjungan yang tinggi oleh masyarakat ke taman lingkungan	Modus responden menyatakan sering mengunjungi taman lingkungan dengan $IQV \leq 0,5$	Tidak Terpenuhi				
		Tingkat keberagaman aktivitas yang dilakukan di taman oleh masyarakat	Terdapat banyak jenis kegiatan yang dapat dilakukan di taman	Modus responden melakukan sedikitnya tiga kegiatan di taman dengan $IQV \leq 0,5$	Tidak Terpenuhi				
3	Kemampuan taman memberikan rasa aman dan nyaman	Tingkat keterawatan taman menurut persepsi masyarakat	Taman lingkungan dalam kondisi yang terawat	Modus responden menyatakan taman dalam kondisi terawat dengan $IQV \leq 0,5$	Tidak Terpenuhi				
		Tingkat kebersihan taman menurut persepsi masyarakat	Taman lingkungan dalam kondisi yang bersih	Modus responden menyatakan taman dalam kondisi bersih dengan $IQV \leq 0,5$	Tidak Terpenuhi				
		Tingkat keamanan taman menurut persepsi masyarakat	Taman lingkungan aman	Modus responden menyatakan taman lingkungan aman dengan $IQV \leq 0,5$	Terpenuhi				
4	Kemampuan taman dalam mengikat masyarakat	Tingkat frekuensi partisipasi masyarakat pada acara komunitas di taman (RT/RW)	Partisipasi masyarakat yang tinggi pada acara RT/RW di taman	Modus responden menyatakan sering berpartisipasi pada acara RT/RW di taman dengan $IQV \leq 0,5$	Tidak Terpenuhi				
		Tingkat frekuensi partisipasi masyarakat	Partisipasi masyarakat yang	Modus responden menyatakan sering	Tidak Terpenuhi				

No	Kriteria	Variabel	Indikator Keberhasilan Variabel		Pemenuhan Indikator	Presentase	Tingkat Keberhasilan
		dalam perawatan taman (kerja bakti) yang dilakukan masyarakat	tinggi dalam kerja bakti/merawat taman	berpartisipasi dalam kerja bakti merawat taman dengan $IQV \leq 0,5$			

Sumber: Hasil Analisis, 2011

5. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari studi ini adalah sebagai berikut:

1. Taman Kewista di RW 04 tidak berhasil sebagai ruang terbuka publik pada perumahan padat. Hal ini disebabkan taman tersebut hanya memenuhi 12,5% indikator keberhasilan atau hanya satu dari delapan variabel. Indikator yang terpenuhi adalah taman lingkungan mudah diakses oleh masyarakat sedangkan yang tidak terpenuhi adalah tingkat kunjungan, keberagaman aktivitas, tingkat keterawatan, tingkat kebersihan, tingkat keamanan, tingkat frekuensi partisipasi masyarakat pada acara komunitas di taman, dan tingkat partisipasi masyarakat pada perawatan taman
2. Taman Komando di RW 06 kurang berhasil sebagai ruang terbuka publik pada perumahan padat. Hal ini dapat diketahui dari terpenuhinya 50% variabel indikator keberhasilan atau empat dari delapan variabel yang ada.. Indikator yang terpenuhi adalah kemudahan akses mencapai taman, tingkat keterawatan, tingkat kebersihan, dan tingkat keamanan taman. Indikator yang tidak terpenuhi adalah tingkat kunjungan, tingkat keberagaman aktivitas, tingkat partisipasi masyarakat pada acara komunitas di taman, dan tingkat partisipasi masyarakat pada perawatan taman.
3. Taman Safari di RW 07 tidak berhasil sebagai ruang terbuka publik di perumahan padat. Hal ini didasarkan pada jumlah terpenuhinya indikator keberhasilan pada variabel. Jumlah variabel yang terpenuhi sebagai indikator keberhasilan ruang terbuka

publik hanya dua dari delapan atau 25%. Indikator yang terpenuhi adalah kemudahan akses dan tingkat keamanan taman. Indikator yang tidak terpenuhi adalah tingkat kunjungan, tingkat keberagaman aktivitas, tingkat keterawatan, tingkat kebersihan, tingkat partisipasi masyarakat pada acara komunitas di taman, dan tingkat partisipasi masyarakat pada perawatan taman.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Ir. Denny Zulkaidi, MUP untuk arahan dan bimbingan sehingga artikel ini dapat ditulis. Terima kasih juga kepada dua mitra bestari yang telah memberikan komentar yang berharga.

Daftar Pustaka

- American Planning Association. (2006). *Planning and Urban Design Standards*. New Jersey: John Wiley and Son.
- Carmona, M; Heath, T; Oc, T & Tiesdall, S. 2003. *Public Places Urban Spaces: The Dimension of Urban Design*. Oxford: Architectural Press.
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). *Public Space*. New York: Cambridge University Press.
- Dunn, W. N. (2008). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Habitat, U. (2008). *Perumahan bagi Kaum Miskin di Kota-kota Asia*. Nairobi: United Nations Office.
- Healey, J. F. (1996). *Statistics, A Tool for Social Research*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Jakarta, B. D. (2011). *Jakarta dalam Angka Tahun 2010*. Jakarta: BPS DKI Jakarta.

- Jones, J. C. (1979). *Design Methods, Seeds of Human Futures*. New York: John Wiley and Sons.
- Kriteria Pengembangan Taman Interaksi Sosial di Permukiman Kumuh Dinas Pertamanan dan Permakaman DKI Jakarta Tahun 2008
- Marcus, C. C., & Francis, C. (1998). *People Places Design Guideline for Urban Space*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Miller, L. B. (2009). *Parks, Plants, and People Beautifying the Urban Landscape*. New York: W.w. Norton and Company.
- Patilima, H. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Peraturan Daerah Daerah Khusus Ibukota Jakarta nomor 6 Tahun 1999 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta 1999-2010
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor : 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan
- Project For Public Spaces. (2004). *What Makes a Successful Place?* Retrieved May 26, 2011, from <http://www.pps.org/articles/grplacefeat/>
- Sherer, P. M. (2003). *The Benefits of Parks: Why America Needs More City Parks and Open Space*. Retrieved May 30, 2011, from Conservation Tools: http://conservationtools.org/libraries/1/library_items/729-The-Benefits-of-Parks-Why-America-Needs-More-City-Parks-and-Open-Space
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang